

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*), merupakan tanaman semusim yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanaman ini menjadi salah satu komoditas hortikultura yang sangat penting di Indonesia, karena hampir semua masakan membutuhkan komoditas ini. Selain dipakai sebagai bahan bumbu masakan, dunia medis dan ahli gizi meyakini bahwa bawang merah memiliki khasiat yang sangat baik bagi kesehatan antara lain membantu menurunkan kolesterol dalam darah. Oleh karena itulah bawang merah menjadi salah satu komoditas yang selalu dicari dan dibutuhkan. Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia pada saat ini mencapai 650.000 ton, dan meningkat sekitar 5% setiap tahunnya sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri olahan (Nita *dalam* Dwi Iriyani, 2018).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu sentra produksi bawang merah nasional. Kontribusi produksi bawang merah Kabupaten Nganjuk terhadap produksi nasional sebesar 12.08% dengan produksi mencapai 146.700 ton. Selain menyanggah daerah sentra produksi, di Kabupaten Nganjuk terdapat pasar bawang merah yang cukup besar berlokasi di Kecamatan Sukomoro. Bawang merah yang ditransaksikan di Pasar Sukomoro sebagian besar berasal dari wilayah Kecamatan Sukomoro, Gondang, Rejoso, Bagor, dan sedikit dari Kecamatan Nganjuk. Walaupun ada juga perdagangan bawang merah dari Brebes (bawang merah lokal) dan Surabaya (bawang merah impor). Pengiriman bawang merah dari pasar Sukomoro terdistribusi merata, 48% penjualan bawang merah menuju ke arah Barat (Madiun, Solo, Jakarta), 36% ke arah Timur (Surabaya dan Jombang) dan 16% ke arah Utara (Agropolitan Nganjuk, 2012).

Sistem konvensional adalah sistem pertanian yang ditujukan untuk memperoleh produksi pertanian maksimal dengan memanfaatkan teknologi modern seperti pupuk dan pestisida kimia sintesis dosis tinggi dengan tanpa atau sedikit input pupuk organik (Seufert et al., 2012; Reijntjes et al., 1999 *dalam* Sardina Ketut, 2017). Kegiatan budidaya tanaman bawang merah secara

konvensional mampu memberikan keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman padi, kedelai dan palawija pada areal sawah yang sama. Budidaya padi memerlukan waktu yang relatif lama yaitu 3 bulan bila dibandingkan dengan bawang merah yang berumur 2 bulan. Bila diamati dari segi kebutuhan bawang merah skala nasional mempunyai prospek yang bagus. Bawang merah dibutuhkan sehari-hari untuk keperluan memasak dan keperluan industri.

Budidaya bawang merah yang dilakukan secara konvensional yaitu dengan teknik budidaya yang biasa ditempuh oleh para petani sehingga memudahkan dalam proses implementasinya, selain itu keuntungan dengan menggunakan metode konvensional yakni petani tidak perlu lagi adanya sosialisasi lebih lanjut terhadap proses produksi.

Petani bawang merah jarang melakukan analisis usaha. Para petani umumnya hanya tahu bahwa menanam bawang merah dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas lain. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan analisis usaha untuk mengetahui layak atau tidak usaha tersebut dijalankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah tugas akhir, antara lain:

1. Bagaimana proses budidaya bawang merah?
2. Bagaimana hasil analisis usaha budidaya bawang merah secara konvensional di Desa Mojorembun Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana pemasaran usaha budidaya bawang merah secara konvensional di Desa Mojorembun Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari tugas akhir antara lain:

1. Dapat melakukan proses budidaya bawang merah, mulai dari persiapan, pemeliharaan sampai dengan panen.
2. Dapat melakukan analisis usaha budidaya bawang merah.
3. Dapat melakukan pemasaran hasil budidaya bawang merah secara konvensional di Desa Mojorembun Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, maka manfaat tugas akhir ini meliputi :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang wirausaha budidaya bawang merah.
2. Bagi mahasiswa lain, dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan dijadikan sebagai referensi dalam penulisan tugas akhir.
3. Sebagai upaya meningkatkan kemampuan melihat dan meraih peluang-peluang yang ada.